

UPAYA GURU PAI MENANGGULANGI KEMALASAN BELAJAR AL-QUR'AN SISWA SD SELAMA PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN BLITAR

Abidin^(✉)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang¹

abidin@uin-malang.ac.id¹

Dewi Furusin Marfuah²

SDN Tambakan 01 Gandusari, Blitar²

Abstract—The research has been conducted on the efforts of teacher education religion of Islam to overcome laziness learning on students' school base in district Blitar during a pandemi Covid-19. This learning system was changed due to the Covid-19 pandemi from the offline learning to online learning. Many teachers feel the effectiveness of learning has decreased, students are less motivated to follow the lesson and miscommunication with student's parent or guardian. This is what then causes children to experience laziness in learning, especially learning to read the Al-Qur'an. Research done by doing observation, interviews, and documentation. Data obtained later reduced in order to obtain several groups of answers, presented in a narrative form and concluded. The results of the research indicate that efforts are taken by teachers PAI to overcome laziness children learn to read the Al-Qur'an at the level of school base in district Blitar during a pandemi Covid-19 is changing the role of the teacher from the center of the learner into a motivator for children, Establish positive communication with student's parent, do personal approach with students, conduct visits the student's homes regularly.

Keywords— Laziness , Learning Quran, Elementary School, Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat, yang memiliki dua tugas utama yaitu sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan juga memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (al Qur'an dan hadist) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan (Muchith, 2016). Pandemi Covid-19 telah menciptakan tantangan baru pada seluruh lini kehidupan, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Pada masa Pandemi ini lembaga pendidikan termasuk sekolah dasar harus melakukan penyesuaian terhadap pembelajaran. Transisi kegiatan pembelajaran yang semula dilakukan sepenuhnya secara tatap muka di dalam kelas, saat ini diubah dengan sistem jaringan yang meminimalkan kontak antar individu. Pembelajaran yang semula dilakukan oleh guru di sekolah, saat ini banyak dilakukan bersama orang tua di rumah. Peran Guru pun bergeser menjadi fasilitator.

Penelitian tentang pembelajaran di tingkat sekolah dasar selama masa pandemi Covid-19 mengungkapkan bahwa pembelajaran daring yang dilakukan untuk anak usia sekolah dasar dirasa kurang efektif. Ada beberapa faktor pendukung guru dalam proses pembelajaran daring yaitu ketersediannya handphone, kuota dan jaringan internet yang stabil. Selain adanya faktor yang mendukung dalam pembelajaran daring terdapat juga beberapa faktor penghambat guru dalam pembelajaran daring. Faktor penghambat tersebut diantaranya adalah belum semua peserta didik memiliki handphone dan masih banyak orang tua sibuk bekerja (Putria, Maula and Uswatun, 2020). Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran tingkat sekolah dasar pada masa Pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa pada tingkat sekolah dasar kelas atas aplikasi yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran online adalah aplikasi google classroom dan aplikasi zoom sedangkan untuk kelas bawah aplikasi yang dapat sangat efektif digunakan adalah aplikasi whatsapp group. Dalam proses pembelajaran daring yang dilakukan siswa tidak lepas dari pengawasan orang tua dan guru (Astini, Sari, 2020). Sedangkan analisis terhadap peran orang tua dalam mendampingi anak di masa pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa peran yang muncul sebagai pembimbing, pendidik, penjaga, pengembang dan pengawas. Secara khusus peran yang muncul yaitu: menjaga dan memastikan anak untuk menerapkan hidup bersih dan sehat, mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah, melakukan kegiatan bersama selama di rumah, menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak, menjalin komunikasi yang intens dengan anak, bermain bersama anak, menjadi role model bagi anak, memberikan

pengawasan pada anggota keluarga, menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga, dan membimbing dan memotivasi anak, memberikan edukasi, memelihara nilai keagamaan, melakukan variasi dan inovasi kegiatan di rumah. Diperlukan panduan bagi orang tua dalam membantu mendampingi kegiatan anak yang berbasis pada kebutuhan anak selama pandemi dan BDR (Kurniati, Nur Alfaeni and Andriani, 2020).

Secara khusus, penelitian ini diawali dengan keluhan guru PAI di tingkat Pendidikan Sekolah Dasar pada saat MGMP PAI Kabupaten Blitar yang digelar secara daring pada awal semester ganjil 2020/2021. Pada saat musyawarah tersebut banyak guru PAI yang menyatakan kesulitan dengan adaptasi Pendidikan jarak jauh yang diberlakukan selama pandemi COVID-19 ini. Kesulitan yang dihadapi beragam dan berimplikasi pada hasil belajar anak. Kemalasan belajar anak-anak secara umum diperlihatkan pada bulan ke tiga pelaksanaan PJJ. Apalagi pada materi membaca Al-Quran, beberapa orang tua yang memiliki latar belakang kurang pengetahuan tentang membaca al-Quran terkesan masa bodoh dengan kemampuan anak di sub pembelajaran ini. Berangkat dari kondisi ini dan didukung oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang kondisi masyarakat dan guru PAI selama masa pandemi Covid-19 serta mempersiapkan diri dengan era new normal. maka diperlukan penelitian secara lebih komprehensif agar diperoleh solusi pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dalam kemauan belajar membaca Al-Quran yang bisa dipergunakan sebagai rujukan terutama dalam masa pandemi Covid-19 dan menyongsong era New Normal.

KAJIAN KONSEPTUAL

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (yasyakur, 2016). Pembentukan kepribadian siswa dilakukan dengan cara menumbuhkan kecerdasan spiritual merupakan pola pendidikan yang diterapkan di sekolah, terutama oleh guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual, disamping lingkungan keluarga yang menjadi lingkungan utama pembentukan kecerdasan spiritual siswa (Fitriani and Yanuarti, 2018).

Dalam pendidikan diperlukan peran guru sebagai pendidik dan pengajar yang profesional, materi yang relevan dengan kebutuhan, metode yang tepat untuk

mencapai tujuan, evaluasi sebagai alat mengukur kemampuan serta sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran (Afifah and Mashuri, 2019). Faktor metode yang dipilih juga berpengaruh pada pemahaman anak. Sehingga, guru PAI yang profesional dan memiliki pengetahuan lebih dalam tentang agama Islam, dan memiliki kemampuan untuk mengajarkan, mengimplementasikan, serta memfasilitasi peserta didik agar dapat mengembangkan diri untuk kebaikan diri dan masyarakat pada umumnya, mampu menjadi model dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik sangat diperlukan dalam proses pembelajaran Agama Islam di sekolah.

2. Kemalasan Anak Belajar Al Qur'an

Belajar diindikasikan dengan adanya perubahan (kognitif, afektif, maupun psikomotorik). Perubahan itu terjadi karena individu melakukan proses pelatihan dan memperoleh pengalaman dari aktivitas yang kompleks dan tidak bisa diamati secara instan. Beberapa teori belajar yang disampaikan para ahli psikologi merupakan hasil eksperimentasi dan penyelidikan ilmiah, antara lain teori Classical Conditioning, teori Cognitive Learning, dan teori Sosial Learning (Maulidia, 2009).

Dalam Pendekatan classical conditioning belajar hanya dipengaruhi oleh peristiwa eksternal atau lingkungan sebagai stimulus tunggal yang secara konsisten diikuti oleh stimulus lain dan baru diasosiasikan oleh organisme (Maulidia, 2008). menurut teori ini, Proses mental seperti motivasi, kesengajaan, dan keyakinan harus dipertimbangkan dalam pengukuran tingkah laku manusia. Pemberin reward and punishment merupakan prinsip pembiasaan yang lazim dalam perilaku sosial dan moral. Jadi, anak didik dengan mudah membedakan tingkah laku yang mengakibatkan hukuman atau menghasilkan reward, sehingga ia dapat membedakan tingkah laku yang baik dan buruk, berikut konsekuensinya. Orang tua, guru dan tokoh masyarakat diharuskan memberi contoh teladan yang baik agar anak didik dapat meniru dengan baik.

Apabila dikaitkan dengan masalah belajar, maka kemalasan belajar adalah suatu kondisi psikologis dimana anak tidak dapat belajar secara wajar karena adanya gangguan, ancaman dan hambatan yang datang dari sendiri atau pun faktor luar, sehingga menyebabkan kemalasan proses belajar.

Malas belajar pada anak disebabkan dua faktor, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik antara lain kurangnya motivasi pada anak. Hal ini timbul karena anak belum mengetahui manfaat belajar atau belum memiliki sesuatu yang ingin dicapainya. Faktor lainnya yaitu kelelahan dalam beraktivitas yang berakibat pada menurunnya kekuatan fisik dan melemahnya kondisi psikis. Contohnya, jika anak terlalu lama bermain atau

terlalu banyak membantu pekerjaan orangtua di rumah, maka kekuatan fisik anak pun juga akan menurun.

Menurut teori Brofenbener, keluarga/orang tua, sekolah, guru, dan teman bermain merupakan faktor terpenting yang berpengaruh langsung. Maka orang tua, guru, dan sekolah diharuskan dapat memahami, mendidik, memotivasi, memengaruhi peserta didik remaja dengan pendidikan yang utuh. Sekaligus membantu anak dan remaja agar dapat belajar dengan baik (Dewi, 2020).

Selama pandemi Covid-19, Pembelajaran yang dilaksanakan pada sekolah dasar menggunakan pembelajaran daring/jarak jauh melalui bimbingan orang tua. Menurut Isman pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran daring peserta didik memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Peserta didik dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti classroom, video conference, telepon atau live chat, zoom maupun melalui whatsapp group. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya. Meskipun demikian, semua literatur dalam elearning mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran online (Nakayama *et al.*, 2007). Ini dikarenakan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik .

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif, sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi partisipatoris. Subjek penelitian adalah seluruh guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Blitar yang tergabung dalam MGMP Guru PAI Kabupaten Blitar, yang terdiri dari 26 Guru PAI dan berasal dari 19 Kecamatan yaitu Ponggok, Garum, Gandusari, Binangun, Sanankulon, Kesamben, Srengat, Doko, Bakung, Sutojayan, Wlingi, Wonotirto, Selorejo, Selopuro, Kademangan, Panggungrejo, Udanawu, Nglegok, dan Talun. Sedangkan Objek penelitian adalah upaya yang dilakukan guru PAI untuk menanggulangi kemalasan siswa tingkat sekolah dasar selama Pandemi Covid-19 di Kabupaten Blitar.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi yang disesuaikan dengan kondisi di masa pandemi yaitu dilakukan secara online. Pengumpulan data primer dilakukan secara online kepada 26 responden guru Pendidikan Agama Islam sekolah dasar di Kabupaten Blitar. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari dokumen, artikel ataupun berita yang berkaitan dengan pembelajaran

Al-Qur'an selama masa pandemi Covid-19. Informan adalah bapak dan ibu guru PAI Sekolah Dasar di Kabupaten Blitar dengan rata-rata usia antara 25 tahun hingga 50 tahun. Jenis kelamin dari 26 responden yakni 53,84% perempuan dan 46,16% laki-laki. Pendidikan terakhir para guru responden adalah guru berpendidikan S1 dan beberapa guru berpendidikan S2. Responden dalam penelitian ini adalah para guru PAI di kabupaten Blitar dan berasal dari 19 Kecamatan Berbeda. Observasi dilakukan dengan Teknik observasi langsung dan tidak langsung. Observasi langsung dilakukan dengan mengikuti kelas online informan untuk mendapatkan data-data tentang metode pembelajaran. Sedangkan, observasi tidak langsung diperoleh dengan guru mengirimkan video pembelajaran, contoh tugas yang dikumpulkan anak, dan contoh jurnal harian yang digunakan informan dalam proses belajar mengajar secara daring/luring. Interview/wawancara dilakukan dengan metode wawancara baku terbuka dengan menggunakan daring. Urutan pertanyaan, kata-kata dan cara penyajian dibuat sama untuk semua informan. Dengan metode ini, didapatkan data yang jelas dan konkrit serta objektif. Adapun yang menjadi informan adalah Guru PAI yang ada di wilayah Kabupaten Blitar yang berasal dari 19 Kecamatan berbeda. Sebelum melakukan interview, peneliti mempersiapkan bahan pertanyaan dan melakukan kesepakatan dengan informan terkait waktu dan alat wawancara. Dokumentasi merupakan proses yang sistematis untuk mengumpulkan data, menyelidiki data, dan bukti yang ada secara tertulis sehingga dapat dijadikan keterangan dalam penelitian.

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dilakukan reduksi data, Penyajian data dan Penarikan Kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menerangkan, memilih hal pokok, memfokuskan pencarian hal penting serta mencari tema dan pola. Data yang diperoleh dari observasi berupa metode pengajaran serta perilaku yang ditunjukkan oleh Guru selama mengajar dalam kelas Online. Data kemudian dipilah menjadi jawaban dari rumusan masalah yang diajukan. Data Wawancara berupa jawaban dari pertanyaan yang disampaikan kepada guru PAI di kabupaten Blitar. Jawaban kemudian dipilah sesuai dengan rumusan masalah. Dokumentasi juga dipilah yang sesuai dengan usaha guru menanggulangi kemalasan siswa dalam belajar Al-Qur'an. Penyajian Data dilakukan dengan teks naratif. Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman yang diperoleh. Penarikan kesimpulan diperoleh dengan berdasarkan pada bukti valid yang diperoleh di lapangan. Sajian data yang diperoleh dari observasi dan wawancara serta dokumentasi tentang upaya guru menanggulangi kemalasan belajar membaca Al-Qur'an pada anak

tingkat sekolah dasar. Penyesuaian tersebut bertujuan untuk memverifikasi kesimpulan yang diperoleh peneliti.

Teknik keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik triangulasi. Yaitu dengan menggunakan pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif lain. Dalam hal ini, peneliti mengecek data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara membandingkan hasil tersebut dengan teori yang mendukung.

HASIL

Kebijakan Belajar di Rumah (BDR) akibat bencana wabah Covid-19 mengharuskan guru mengubah pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring dan apabila terjadi problem tertentu maka guru menggabungkan pembelajaran dengan sistem luring. Selain itu agar aktivitas belajar peserta didik tetap berjalan, maka diperlukan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi ini. Pembelajaran dilakukan dengan daring sebanyak 57,6 %, 42,3 % menggunakan kombinasi daring dan luring serta 5,6 % menggunakan luring. Penggunaan luring karena lokasi sekola memiliki kontur alam yang tidak mendukung pembelajaran daring. Adapun media pembelajaran yang dimanfaatkan oleh para guru PAI dalam proses pembelajaran adalah menggunakan *WhatsApp*, *YouTube*, *G-Form*, *rekaman video*, *voice note*, *video call*, bahkan ada pula guru yang menggunakan aplikasi *Zoom Meeting* seminggu dua kali untuk melakukan tatap muka dengan peserta didiknya. Akan tetapi, apabila peserta didik masih mengalami kesulitan terutama dalam penyampaian materi melalui media online, maka guru akan melakukan home visit pada peserta didik yang bersangkutan dan menemukan solusi bersama dengan orang tua.

Dalam pembelajaran daring, para guru yang memanfaatkan fasilitas *WhatsApps* sebanyak 100%. GPAI membuat *WhatsApps group* (WAG) khusus mata pelajaran PAI sehingga semua peserta didik terlibat aktif dalam grup. Penugasan dan materi diberikan melalui *WhatsApps*. Apabila ditemukan peserta didik yang belum memahami materi atau cara pengoperasian aplikasi tertentu, maka guru juga akan menambahkan dengan mengirimkan video ataupun melakukan *Video Call* dengan peserta didik. Dengan menggunakan pesan *WhatsApps* penugasan dan penyampaian materi lebih mudah untuk dilakukan. Tugas yang dikirim melalui aplikasi *WhatsApps* berupa foto kegiatan ibadah, penugasan dan video membaca Al-Qur'an.

Video pembelajaran yang dibuat oleh guru kemudian diunggah langsung melalui *WhatsApps* atau media seperti Youtube dimana link dapat dibagikan langsung melalui grup WAG. Selanjutnya peserta didik mengunduh materi dan mempelajari materi dari

guru. Hasil wawancara lebih lanjut dijelaskan bahwa model pembelajaran yang dilakukan guru adalah dengan mengirimkan video dengan menggunakan WhatsApps group. Bentuk video pembelajaran yang umum dikirim lewat WhatsApps group kelas berisi sapaan kepada peserta didik dan dilanjutkan dengan menjelaskan materi pelajaran dan tugas yang akan dikerjakan. Selanjutnya tugas yang diberikan dapat dikirimkan dalam bentuk video atau Lembar Kerja Peserta didik (LKS).

Cara peserta didik mengerjakan tugas adalah dengan mengerjakan penugasan baik melalui foto, video maupun hasil tugas dikirim lewat chat WhatsApps.

Aplikasi pendukung lain yang digunakan oleh guru selain WhatsApps yang digunakan sebanyak 10 guru, antara lain adalah *Zoom meeting*, *G-Form*, dan *YouTube*. *Penggunaan Google Form* digunakan untuk mengerjakan latihan soal dan melakukan evaluasi. Kemudian untuk *Zoom meeting* digunakan sebagai sarana komunikasi dua arah secara virtual.

Identifikasi kemalasan anak dalam belajar Al-Quran dilihat dari keaktifan anak mengirimkan tugas (61,5%), adanya peningkatan kemampuan anak (30,8%), laporan kegiatan harian yang dimentori oleh orang tua (26,9%) dan Absensi 3,8%. Para guru dapat mengidentifikasi kemalasan anak dalam belajar Al-Quran dengan melihat peningkatan juz atau jilid anak daam mengaji, keaktifannya dalam mengirim penugasan yang diberikan oleh guru, kesesuaian penugasan oleh guru, hasil pekerjaan peserta didik, keaktifan peserta didik ketika guru melakukan kunjungan ke rumah mereka, dan kelancaran membaca Al-Quran. Peserta didik yang malas cenderung mengerjakan asal-asalan dan terkadang sangat molor dari waktu yang sudah disepakati bersama.

Peran orangtua menjadi pilar paling penting dalam mengawal para peserta didik dalam belajar Al-Qur'an. Di kecamatan Kesamben diterapkan laporan harian yang disampaikan oleh orang tua para peserta didik berkaitan dengan kegiatan anak, termasuk Kegiatan membaca Al-Qur'an sudah dilakukan atau belum oleh anak pada hari tersebut. Selain itu, GPAI juga berkomunikasi dengan orang tua berkaitan dengan kebiasaan anak selama belajar di rumah, baik dengan atau tanpa pendampingan orangtua ketika belajar membaca Al-Qur'an.

Melalui penugasan yang dikirim oleh para peserta didik, baik melalui tulisan, video maupun audio dapat menjadi penilaian guru terhadap peserta didik. Dari rekaman suara tersebut GPAI kemudian mengidentifkasi apakah anak tersebut dalam kondisi siap belajar atau dalam kondisi yang kurang siap belajar. Selain itu, presensi yang tepat waktu juga menjadi parameter anak tersebut malas atau tidak dalam mengikuti pembelajaran.

Cara berkomunikasi dengan anak agar tidak malas dalam belajar Al-Qur'an : Aktif dalam home visit 5,6%, membangun komunikasi secara online dengan siswa 61,5%,

memberikan motivasi 30,8%, memberi pujian/reward 5,6%, dan tugas kontinyu 5,6%. Peran guru untuk membimbing anak yang malas belajar yaitu dengan cara membangun komunikasi aktif dengan orang tua 46,1%, melakukan kunjungan 30,8%, memotivasi 46,1%, kartu kegiatan harian 5,6%. Peran guru agar anak mempertahankan sikap rajin belajar Al-Qur'an: memotivasi dengan cerita hikmah 57,7% , meminta bantuan orang tua untuk mengawasi 11,5%, Memberi apresiasi positif kepada siswa 34,6%, Pembiasaan siswa 3,8%. Cara mengevaluasi pembelajaran membaca Al-Quran: kemampuan membaca Alquran 57,7%, keaktifan anak mengirimkan tugas 26,9% , keaktifan anak saat home visit 23,1%, ujian berkala 15,38%. Hambatan pembelajaran daring yang berkaitan dengan fasilitas smartphone yang kurang memadai, hingga orang tua yang tidak selalu bisa mendampingi anak dalam belajar membuat anak-anak mulai bosan dan akhirnya malas untuk mengikuti pembelajaran maupun mengerjakan penugasan. Hal ini membuat para GPAI harus melakukan suatu tindakan nyata agar keberlangsungan belajar para peserta didik tetap berjalan meskipun tidak seperti hari biasa pada umumnya. Selain mengingatkan para peserta didik untuk lebih disiplin mengikuti pembelajaran dan mengerjakan penugasan yang ada, para guru juga melakukan beberapa tindakan yakni dengan melakukan kunjungan ke rumah peserta didik secara acak. Kemudian, anak diberikan pengertian tentang manfaat dan pentingnya belajar membaca Al-Qur'an, istiqomah dalam belajar dan selalu bersikap disiplin. Hal inilah yang kemudian menjadi sebuah pengalaman berbeda bagi GPAI pada saat mengajar di tengah masa pandemi.

Selain itu, fenomena kemalasan peserta didik timbul sebagai akumulasi rasa bosan belajar di rumah dan para peserta didik yang sudah merindukan untuk kembali belajar di sekolah. Namun, dikarenakan kondisi yang memaksa pembelajaran harus dilaksanakan di rumah, maka para GPAI mempunyai tantangan baru dalam menjaga semangat belajar peserta didik meskipun belajar di rumah. Variasi dalam mengajar dan kerjasama dengan para orangtua peserta didik sangat penting dalam mengatasinya. Komunikasi yang baik dengan orangtua dalam membimbing peserta didik dapat memberikan dorongan semangat belajar, salah satunya dengan mengatur kembali jadwal kegiatan anak-anak agar teratur dan semangat yang selalu terjaga. Disisi lain anak juga akan bertanggungjawab terhadap waktu, ada waktu saat ia bermain, belajar, beribadah dan membantu pekerjaan orang tua di rumah. Maka peserta didik dapat memiliki tanggungjawab personal dalam belajar, dapat menyelesaikan penugasan dan mengoptimalkan gawai yang ia miliki sebagai sumber belajar yang tepat.

Peran guru untuk menanggulangi kemalasan siswa : Komunikasi dengan orang tua 30,8%, pendekatan personal kepada siswa 15,4%, memberikan motivasi 65,3%, kunjungan ke rumah siswa 15,4%, memberikan reward 5.6% Dalam situasi pandemi seperti ini kita

perlu energi positif untuk dapat berpikir lebih kreatif dan tetap menyenangkan bagi para peserta didik. Guru motivator sangat diperlukan dalam mendorong para peserta didik untuk tetap konsisten belajar dengan memberikan video inspiratif melalui pesan di WAG dan nasihat tentang pentingnya Al-Qur'an dimana Al-Qur'an mampu menjadi syafaat atau penolong dan menjadi penerang jalan kita di akhirat nanti. Sapaan kecil setiap hari juga penting dilakukan GPAI dalam mendorong konsistensi belajar peserta didik. Selain itu, GPAI juga membuat buku pantauan ibadah harian agar Kegiatan ibadah peserta didik tetap terkontrol.

Perlakuan terhadap anak yang terindikasi malas dalam membaca Al-Qur'an yaitu dengan melakukan pendekatan persuasive kepada individu siswa diungkapkan oleh lebih dari 80 % guru PAI. Guru mendatangi rumah anak tersebut, menanyakan kondisi dan melakukan pendekatan personal, memberikan tugas individu, bahkan memberikan reward kepada anak-anak yang terindikasi malas belajar. Pendekatan persuasive dinilai sebagai cara paling efektif untuk membimbing anak-anak yang mengalami problem dalam belajar. Selain mengetahui sebab kemalasan anak guru juga bisa memberikan solusi yang bisa diterima oleh anak, dan orang tua sebagai mentor selama masa pandemi.

Peran GPAI selain mengajar dan memberikan materi, harus juga perlu mengadakan konsultasi dalam pembelajaran daring yang bermakna bagi peserta didik agar peserta didik kembali semangat dan dapat mengelola waktu belajar lebih optimal. Iming-iming pahala juga merupakan sebuah trik agar anak senantiasa senang dalam melakukan pekerjaannya sehari-hari terlebih belajar Al-Qur'an akan mendapatkan pahala yang berlimpah apabila dijalani dengan ikhlas dan niat belajar yang benar. Reward atau penghargaan kecil bisa juga diberikan guru bagi peserta didik sebagai upaya untuk menanggulangi kemalasan anak. Penghargaan dapat diberikan kepada peserta didik yang serius dalam melaksanakan pembelajaran dan bagi mereka yang berprestasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zhafira, Ertika, dan Chairiyaton (2020), model pembelajaran yang paling sesuai dengan masa pandemi adalah daring serta kombinasi antara daring dan luring. Hal ini juga ditunjukkan oleh hasil wawancara bahwa guru PAI menggunakan model pembelajaran Daring dan kombinasi daring-luring. Pemanfaatan media social WA paling efektif digunakan karena sudah familier digunakan oleh masyarakat. Penggunaan youtube, Gogle form atau zoom meeting hanya dimanfaatkan oleh sebagian guru. Hasil penelitian Wahyu Aji Fatmadewi (2020) menyatakan bahwa pembelajaran daring akan berjalan dengan baik apabila tiga komponen berjalan harmonis, yaitu orang tua, guru dan siswa. Dalam penelitian ini

ditemukan fakta bahwa pergeseran peran orang tua menjadi faktor utama penggiat pembelajaran selama masa pandemi. Ketersediaan gadget dan kuota juga sama pentingnya dengan peran orang tua. Ketiganya bisa menjadi faktor pendukung apabila terpenuhi dengan baik dan bisa jadi faktor penghambat apabila tidak terpenuhi dengan baik. Pada beberapa daerah dengan kontur pegunungan pembelajaran luring dalam kelompok kecil masih menjadi pilihan utama. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh guru PAI tingkat sekolah dasar adalah menyediakan reward bagi siswa, membuat video pembelajaran kreatif, dan lebih intens untuk memberikan motivasi kepada siswa.

Kemalasan siswa dalam belajar al-Quran diidentifikasi dengan keaktifan mengirimkan tugas, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dan laporan kegiatan harian siswa yang dimentori oleh orang tua. Berdasarkan temuan penelitian maka upaya guru PAI dalam menanggulangi kemalasan anak belajar Al-Qur'an pada tingkat sekolah dasar di kabupaten Blitar selama pandemi covid-19 antara lain pemberian motivasi kepada siswa, membangun komunikasi dengan orang tua, melakukan pendekatan personal dengan siswa dan melakukan kunjungan ke rumah siswa, dan memberikan reward.

Berdasarkan penelitian (Warif, 2019) strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar adalah Menciptakan kesiapan belajar, Memberikan motivasi, Menciptakan keharmonisan, Mengurangi marah yang berlebihan Memberikan bimbingan, Menyelipkan jenaka sebagai transisi pembelajaran dan Memberikan hadiah .

Faktor-faktor ini sama dengan upaya guru PAI dalam masa Pandemi, hanya berbeda pada faktor penyelipan jenaka dalam proses pembelajaran dan mengurangi marah yang berlebihan. Hal ini dikarenakan perbedaan model pembelajaran daring atau luring kombinasi daring selama pandemi yang berbeda dengan tatap muka di kelas ketika belum pandemi.

KESIMPULAN

Upaya yang bisa dilakukan guru PAI tingkat sekolah dasar untuk menanggulangi kemalasan belajar anak selama pandemi Covid-19 di Kabupaten Blitar adalah memberikan motivasi kepada siswa, membangun komunikasi positif dengan orang tua siswa, melakukan pendekatan personal kepada siswa, melakukan kunjungan secara berkala ke rumah siswa dan memberikan reward kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, A. and Mashuri, I. (2019) 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa (Studi Multi Kasus Di Sdi Raudlatul Jannah Sidoarjo Dan Sdit Ghilmani Surabaya)', *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), p. 187. doi: 10.29062/tarbiyatuna.v3i2.267.

Astini, Sari, N. K. (2020) 'Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Lembaga Penjaminan Mutu STKIP Agama Hindu Amlapura*, 11(2), pp. 13-25.

Dewi, W. A. F. (2020) 'Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), pp. 55-61. doi: 10.31004/edukatif.v2i1.89.

Fitriani, A. and Yanuarti, E. (2018) 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa', *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), pp. 173-202. Available at: <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/527> (Accessed: 27 April 2021).

Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K. and Andriani, F. (2020) 'Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), p. 241. doi: 10.31004/obsesi.v5i1.541.

Maulidia, R. (2008) 'Classical Conditioning , Cognitive Learning , Social Learning.', *At-Ta'dib*, 4, pp. 129-144.

Maulidia, R. (2009) *Problem Malas Belajar Pada Remaja (sebuah Analisis Psikologis)*, *At-Ta'dib*. doi: 10.21111/AT-TADIB.V4I2.587.

Muchith, M. S. (2016) 'Guru PAI Yang Profesional', *Quality*, 4(2), p. 228.

Nakayama, M *et al.* (2007) 'The Impact of Learner Characteristics on Learning Performance in Hybrid Courses among Japanese Students', *The Electronic Journal of e-Learning*, 5(3), pp. 195-206. Available at: www.ejel.org (Accessed: 29 April 2021).

Putria, H., Maula, L. H. and Uswatun, D. A. (2020) 'Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 4(4), pp. 861-870. doi: 10.31004/basicedu.v4i4.460.

Warif, M. (2019) 'Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar', *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(01), pp. 38-55. doi: 10.26618/jtw.v4i01.2130.

yasyakur, M. (2016) *STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN BERIBADAH SHOLAT LIMA WAKTU*, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. Available at:

<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/86> (Accessed: 27 April 2021).